

BAB III

BIOGRAFI AHMAD MUSHTAFA MARAGHI

DAN TAFSIR AL-MARÂGHÎ

A. Profil Ahmad Musthafa al-Marâghî

1. Biografi Ahmad Musthafa al-Marâghî

Ahmad Musthafa bin Musthafa bin Muḥammad ibn ‘Abd al-Mun’î>n al-Q>adi> al-Marâghî adalah ulama yang lahir di daerah tepi barat sungai Nil, di kota Maraghah, provinsi Suhaj pada tahun 1300 H/1883M tepatnya kurang lebih 70 KM sebelah selatan kota Kairo. Nama kota kelahirannya ini lah yang disandingkan untuknya, tidak hanya namanya dan keluarganya saja.¹

al-Marâghî berasal dari keluarga ulama yang intelektual, semasa kecil al-Marâghî oleh orang tuanya sudah di suruh belajar al-Quran dan bahasa arab di kota kelahirannya, dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong oleh keinginan agar al-Marâghî kelak menjadi ulama yang terkemuka, orang tuanya menyuruh al-Marâghî untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Disinilah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, fikih, akhlak dan ilmu falak. Diantara guru-gurunya adalah Syekh Muḥammad Abduh, Syekh Muḥammad H}asan al-‘Adawi>, Syekh Muḥammad Ba>hi>s al-Mu>thi>, dan Syekh Ah}mad Rifa>’i>

¹Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 151.

al-Fayūmi. Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan Ahmad Musthafa al-Marāghî yang menonjol, sehingga ketika ia menyelesaikan studinya pada tahun 1904, ia tercatat sebagai alumni terbaik dan termuda.²

Lulus dari pendidikannya, ia menjadi guru di beberapa sekolah menengah, kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum kira-kira 30 km di sebelah barat daya Kairo, pada masa selanjutnya al-Marāghî semakin mapan baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Ia menjadi *Qadi* (hakim), di Sudan menjabat sebagai *Qadi al-Qudat* hingga tahun 1919. Kemudian ia kembali ke Mesir pada tahun 1920 dan menduduki jabatan Kepala Mahkamah Tinggi Syariah. Pada Bulan Mei Tahun 1928 ia diangkat menjadi Rektor al-Azhâr. Pada waktu itu ia masih berumur 47 Tahun sehingga tercatat sebagai Rektor Termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhâr.³

Setelah itu, al-Marāghî diangkat sebagai Dosen Bahasa Arab di Universitas Dar'ulum serta Dosen Ilmu Balaghah dan kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhâr. Dalam rentang waktu yang sama ia juga masih mengajar di beberapa madrasah, diantaranya Mahad Tarbiyah Mu'allimin, dan dipercaya memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo.³⁰ Sebagai ulama kecerdasan al-Marāghî tidak hanya kepada Bahasa Arab, tetapi juga kepada Ilmu Tafsir, dan minatnya itu sampai melebar pada Ilmu Fikih. pandangan-pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran Ilmu al-Quran dalam hubungannya

²Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *al-Marāghî Ensiklopedi Islam Jilid 3* (Jakarta: Ichtiar Baru van hoeve, 1997), 165.

³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *al-Marāghî Ensiklopedi Islam...*, 165.

dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan al-Quran. Dalam bidang ilmu Tafsir ia memiliki karya yang sampai saat ini menjadi literatur wajib bagi berbagai perguruan tinggi Islam di seluruh Dunia, yaitu Tafsir al-Marâghî yang di tulis selama 10 tahun dari Tahun 1940-1950 M. Tafsir tersebut terdiri dari 30 Juz telah di terjemahkan kedalam beberapa Bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia.⁴

Dalam pembukaan tafsirnya, al-Marâghî menuturkan bahwa ia menulis tafsir lebih di sebabkan tanggungjawabnya untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang muncul di masyarakat berdasarkan al-Quran. Di tangannya al-Quran ditafsirkan dengan gaya modern sesuai dengan kondisi masyarakat. Untuk itu ia menempuh metode baru dengan memperkenalkan metode tafsir yang memilah uraian global dan uraian rinci dengan perimbangan sumber riwayat dan penalaran logis. Gaya penafsiran seperti ini sebenarnya mirip dengan yang ditempuh oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir al-Munîr . Keterpengaruhannya al-Marâghî terhadap tafsir tersebut sulit di sangkal, sebab keduanya merupakan guru yang memberikan bimbingan ilmu tafsir kepada al-Marâghî . Sebagian kalangan menilai bahwa tafsir al-Marâghî adalah penyempurna tafsir al-Munîr . al-Marâghî menetap di Hilwan sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota kairo hingga meninggal dunia pada Usia 69 Tahun (1371 H-1952 M). Atas

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *al-Marâghî Ensiklopedi Islam...*, 165.

Jasa-jasanya Namanya Lantas di abadikan sebagai nama sebuah jalan di kota tersebut.⁵

al-Marâghî tumbuh besar dalam keluarga yang suka akan ilmu pengetahuan dan peradilan sampai-sampai keluarganya disebut dengan keluarga Hakim. Didalam keluarga yang kuat dengan ilmu pengetahuan beliau tumbuh bersama delapan saudaranya. Banyak dari saudara-saudaranya yang menjadi ulama besar. Karena pengaruh keluarga inilah al-Marâghî berhasil menghafal al-Quran sebelum usianya 13 tahun.⁶

Anak-anak Syekh Musthafa al-Marâghî yang menjadi ulama besar, yaitu:

- a. Syekh Muhammad Musth}afa al-Marâghî pernah menjadi Syekh al-Azhar selama dua periode (1928-1930 dan 1935-1945).
- b. Syekh Ahmad Musth}afa al-Marâghî, penulis kitab Tafsir al-Marâghî .
- c. Syekh Abdul ‘Aziz al-Marâghî, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syekh Abdullah Musth}afa al-Marâghî, Inspektur Umum pada Universitas al-Azhar
- e. Syeikh Abdul Wafa Musth}afa al-Marâghî, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.

Ahmad Musthafa al-Marâghî juga memiliki anak yang menjadi hakim, yaitu:

⁵Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir...*, 99

⁶Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir...*, 151.

- a. M. Aziz Ahmad al-Marâghî, hakim di Kairo.
- b. A. Hamid al-Marâghî, sebagai Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo
- c. Asim Ahmad al-Marâghî, sebagai Hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi Kairo
- d. Ahmad Midhat al-Marâghî, sebagai Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan juga sebagai Wakil Menteri Kehakiman Kairo.⁷

Ahmad Musthafa al-Marâghî adalah anak seorang ulama besar yang berhasil mendidik anak-anaknya menjadi ulama juga yang senantiasa hadir untuk orang-orang sekitarnya bahkan memiliki kedudukan yang penting pada Sistem Pemerintahan Mesir. Sebutan al-Marâghî nisbah), bukanlah nama suku atau marga seperti yang ada pada orang-orang Timur Tengah lainnya. Istilah al-Marâghî tersebut diambil dari nama daerah kampung halamannya, maka dari itu sebutan al-Marâghî tidak hanya dinisbahkan kepada anak cucu keturunan Syekh Abdul Mun'im al-Marâghî saja. Diketahui dari kitab *Mu'jam al-Mu'alliifin* karangan Syekh Umar Rida Kahhalah yang berisikan tentang biografi 13 orang yang memiliki nisbah al-Marâghî namun diluar keluarga Syekh Abdul Mun'im al-Marâghî, dan mereka adalah ulama-ulama yang memiliki banyak disiplin ilmu yang dikaitkan dengan kampung halamannya yaitu al-Maraghah.⁸

⁷Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 16.

⁸Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir...*, 16.

Memasuki usia sekolah, orang tua Ahmad Musthafa al-Marâghî memasukan beliau ke Madrasah yang ada di kampung halamannya untuk belajar agama Islam. Beliau mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi sehingga pada umur 13 tahun sudah mampu menghafal al-Quran. Beliau mengenyam pendidikan di Madrasah tersebut, mempelajari tajwid, ilmu syar'i dasar dan lainnya hingga tingkat menengah.⁹

al-Marâghî mengenyam pendidikan pada Universitas al-Azhar dan Darul Ulum secara bersamaan di tahun 1314 H/1897 M. Dua universitas ini merupakan universitas besar yang sama-sama berada di Kairo. Universitas al-Azhar beliau banyak mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan seperti, Ilmu Falak, Ushul fikih, fikih, Ilmu al-Quran, tafsir, ilmu hadis, bahasa Arab, *balja>ghah* dan ilmu-ilmu lainnya. Memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi ditambah dukungan keluarga yang suka ilmu pengetahuan ia berhasil menyelesaikan kuliahnya secara bersamaan di tahun 1909 M. Selama masa pendidikannya tersebut ia juga mengambil ilmu dari ulama-ulama besar saat itu seperti Syekh Muh}ammad 'Abduh, Syekh Muh}ammad H}asan al-'Adawi>, Syekh Muh}ammad Ba>hi>s al-Mu>thi>, dan Syekh Ah}mad Rifa>'i> al-Fayu>mi. Ulama-ulama inilah yang sangat berpengaruh terhadap pondasi intelektual al-Marâghî. al-Marâghî sempat berprofesi sebagai guru di beberapa Madrasah sebelum diangkat menjadi Direktur Madrasah Muallim di Fayum. Tahun 1916-1920 M beliau menjadi dosen undangan

⁹Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik ...*, 17.

di Fakultas Filial, Universitas al-Azhar, Sudan. Beliau adalah orang yang giat dalam menulis karya ilmiah, *'Ulu>m al-Bal}a>ghah* menjadi salah satu karya tulis beliau yang cukup dikenal kala itu. Pada tahun 1920 beliau kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen di Universitas Dar al-Ulum pada bidang bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Syariah dan juga diangkat sebagai dosen di Universitas al-Azhar pada bidang ilmu Balaghah dan Kebudayaan Fakultas Bahasa Arab serta mengajar di Mahad Tarbiyah Mu'allimah dan menjabat sebagai Kepala Sekolah Uthman Basya di Kairo.¹⁰

Dimasa tuanya ia menetap di daerah sekitar 25 KM sebelah selatan dari kota Kairo yaitu Hilwan. Meninggal dunia di usia 69 tahun, 1371H/1952M. Namanya dijadikan sebagai salah satu nama jalan di daerah tersebut guna untuk menghormati dan mengenang jasa-jasanya.¹¹ Pada masa itu juga ia menjadi pengajar di Ma'had Tarbiyah Mu'allimat selama beberapa tahun. Tahun 1361H, Raja Mesir saat itu Faruq, memberikan penghargaan kepada beliau karena dedikasi yang beliau berikan kepada Kerajaan Mesir. Tercantum tanggal 11-1-1361H/1952M pada piagam tersebut. Beliau masih mengajar dan dipercayakan sebagai Direktur Madrasah Usman Mahir Basya, Kairo pada tahun 1370 H. Setahun setelahnya beliau wafat di kediamannya jalan Zul Fikar Basya, No. 37, Hilwan dan dikuburkan di

¹⁰ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Quran...*, 152.

¹¹ Harun Nasution dan Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 618.

pemakaman keluarga di Hilwan. Tepatnya beliau wafat pada 9 Juli 1371H/1952M.¹²

Banyak ulama-ulama dan para cendekiawan Islam lahir dari Ahmad Musthafa al-Marâghî karena didikannya dan giatnya beliau dalam memperluas agama Islam. Murid-murid beliau ini lahir menjadi tokoh yang dihormati serta kebanggaan bangsa. Mereka-mereka inilah yang menjadi tokoh-tokoh kebanggaan bangsa. Memiliki kemampuan untuk membawa dan memperjuangkan cita-cita bangsanya, diberbagai macam bidang baik itu pendidikan umum maupun agama. Banyaknya murid beliau tersebut tidak hanya terbatas pada daerah sekitar saja, namun dari berbagai bangsa dan negara termasuk Indonesia. Berikut beberapa murid Ahmad Musthafa al-Marâghî yang berasal dari Indonesia:

- a. Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah sebagai Guru Besar dan dosen Program Pascasarjana, Bustami Abdul Gani dan Ibrahim Abdul Halim sebagai Dosen Senior
- b. Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga sebagai Guru Besar, Mukhtar Yahya.
- c. Banjarmasin, IAIN Antasari sebagai Dosen Senior, Mastur Djahri.
- d. Surabaya, IAIN Sunan Ampel sebagai Dosen Senior, Abdul Rozaq al-Amudy.¹³

Ahmad Musthafa al-Marâghî memiliki seorang kakak bernama Muhammad Musthafa al-Marâghî yang mana beliau juga memiliki karangan kitab tafsir. Namun

¹² Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam...*, 17.

¹³ Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik...*, 18.

tafsir karangan Muhammad Musthafa al-Marâghî tidak lengkap 30 juz. Menurut ‘Adil Nuwaihîd, Muhammad Mushtofa al-Marâghî hanya menafsirkan beberapa surah saja seperti surah al-Hujurat, surah al-Hadid dan beberapa ayat dari surah Luqman dan al-Asr. Pada bidang pembaharuan ia memiliki kemampuan lebih, khususnya untuk Universitas al-Azhar agar lebih maju, J.J.G Jansen menuliskan, bahwa Muhammad Musthafa al-Marâghî merupakan salah satu pengurus dalam pembaruan Universitas al-Azhar (*Lajnah Islah al-Azhâr*). Dulu al-Azhar terbagi menjadi Fakultas Syariah atau Hukum, Fakultas Ushuluddin atau Teologi, dan Fakultas Bahasa Arab. Beliau juga pernah menjabat sebagai rektor Universitas al-Azhar sebanyak dua kali pada bulan Mei 1928 sampai Oktober 1929 dan bulan April 1935 sampai beliau wafat pada 22 Agustus 1945.¹⁴

2. Pendapat Para Ulama Terhadap Ahmad Musthafa al-Marâghî

Berikut adalah beberapa pendapat para ulama terhadap Ahmad Musthafa al-Marâghî :

- a. Muhammad Hasan Abdul Malik, dosen Tafsir pada Fakultas Syari’ah Universitas Ummul Qura, Makkah. Menjelaskan bahwa al-Marâghî adalah seorang yang mampu mengambil inti sari dari penafsiran para *mufassir* sebelumnya bahkan mampu mengembangkannya. Pemikirannya terhadap tafsir sangat sesuai terhadap keadaan yang sedang berkembang maka dari itu ia bisa dikatakan sebagai reformis ilmu

¹⁴Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik...*, 20.

tafsir. Ia juga mengambil banyak pendapat dari Syekh Muh}ammad ‘Abduh dalam karya tafsirnya *al-Munîr*, khususnya pada sesuatu yang berkaitan dengan filsafat, politik dan masyarakat. Namun, ia memiliki pandangan baru terhadap penafsiran itu, tidak sekedar membaca dari *Tafsir al-Munîr* tapi mengambil intisari tafsirnya dan mengembangkannya”.¹⁵

- b. Abdurrahman H{asan H{abannaka, dosen Tafsir dan ‘Ulum al-Quran pada Dirasah ‘Ulya (Pascasarjana), Universitas Ummul Qura, Mekkah. Menyebut bahwa Ahmad Musthafa al-Marâghî merupakan ulama modern yang mampu menyampaikan pemikiran-pemikirannya sesuai keadaan zaman. Ia memiliki pemikiran-pemikiran baru di bidang tafsir yang membuatnya berbeda dengan pendapat ulama-ulama terdahulu oleh karena itu ia telah memenuhi syarat sebagai seorang *mufassir*. Namun. Belum diketahui *mazhab* fikih yang dianut al-Marâghî secara pasti. Ada yang mengatakan ia menganut *mazhab* Syafi’i atau Hanafi.¹⁶
- c. Muhammad Tantawi, Ketua Jurusan Tafsir dan dosen Tafsir ‘Ulum al-Quran pada Pascasarjana Universitas Islam, Madinah. Menilai bahwa al-Marâghî memiliki banyak keahlian seperti menguasai berbagai macam bidang ilmu agama termasuk karya tulis ilmiah tentang agama seperti tafsir dan bahasa Arab. al-Marâghî memiliki pemikiran bebas dan tidak

¹⁵Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik...*, 20-21.

¹⁶Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik...*, 21.

menyimpang dari ajaran agama Islam juga termasuk penyempurna pendapat para ulama terdahulu. Namun, belum diketahui mazhab fikih apa yang dianut oleh al-Marâghî.¹⁷

- d. Muhammad Jum'ah, Ketua Jurusan Tafsir Pada Fakultas al-Quran al-Karim Universitas Islam, Madinah. Menyatakan bahwa al-Marâghî merupakan sosok intelektual serta memahami bahasa Arab dan ilmu agama Islam lainnya secara mendalam agar mampu menafsirkan al-Quran dengan benar. Banyaknya keilmuan yang dikuasainya ia telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Ia mengikuti jalan yang ditempuh Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha. Menggabungkan metode *bil ma'tsu>r* dan *bil ra'yi>*. Ia banyak membaca serta memahami kitab-kitab tafsir terdahulu, kemudian menyimpulkan dan mengambil intisarinya. Untuk Menyusun antara ayat dengan ayat ia banyak mengikuti tafsir Al-Razi. Namun, tidak dalam pemikirannya karena Sebagian ulama mengatakan tidak ada ditemukan tafsiran dalam penafsiran Al-Razi. al-Marâghî hanya mengikuti cara menyusunnya saja. al-Marâghî termasuk pembaharu dalam bidang tafsir yang berfokus pada kebutuhan masyarakat. Ia tidak menganut suatu *mazhab* tertentu karena ia mengikuti aliran baru yang dianut Syekh Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha".¹⁸

¹⁷Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik...*, 21.

¹⁸ Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik...*, 21-22.

- e. Abdul Mun'im M. Hasanin, Guru Besar Tafsir dan 'Ulum al-Quran pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Menjelaskan bahwa Ahmad Musthafa al-Marâghî adalah seorang yang ahli berbagai macam bidang ilmu agama beserta tulisan-tulisan ilmiahnya. Ia tidak berbeda dengan orang-orang pada di zamannya, tidak ada kelebihan khusus yang membuatnya berbeda dengan orang-orang sekitarnya. Ia hanya menguasai ilmu diberbagai macam bidang keagamaan. Ia besar ditengah-tengah keluarga yang paham dengan ilmu agama dan banyak saudara-saudaranya yang menjadi ulama juga. al-Marâghî merupakan sosok pembaharu dalam agama khususnya bidang tafsir dan pemikirannya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam selayaknya yang tercantum dalam al-Quran dan hadis-hadis yang *qat'i* dan telah memenuhi syarat menjadi seorang *mufassir*. Namun, ia hanya manusia biasa yang pasti banyak kekurangannya.¹⁹
- f. Syekh Zaki Ismail al-Marâghî , Inspektur *Ma'ahid al-Di>ni>yah al-Azhar*, beliau memberi penilaian dengan mengatakan bahwa al-Marâghî telah memenuhi syarat sebagai seorang *mufassir* karena ia telah menelaah semua kitab-kitab tafsir serta mampu mengambil intisari dari penafsiran-penafsiran tersebut. Ia merupakan pembaharu dengan pemikiran bebas dan juga tidak memeluk mazhab tertentu. Ia menempuh

¹⁹Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik...*, 22-23.

jalan tafsirnya sendiri dan bukan penyempurna pendapat *mufassir* terdahulu. Setiap *mufassir* menyampaikan pemikirannya sesuai dengan apa yang telah ditelaahnya dan tidak bisa diabaikan bahwa Tafsir Al-Munîr banyak memberikan pengaruh terhadapnya karena Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah gurunya.²⁰

- g. Ahmad Yusuf Sulaiman Syahin, dosen Tafsir dan ‘Ulum al-Quran pada Fakultas *Dar al-‘Ulu>m* Universitas Kairo. Mengatakan bahwa Ahmad Musthafa al-Marâghî telah memenuhi syarat-syarat sebagai seorang *mufassir* jika tidak tentu ia tidak berani menafsirkan al-Quran. Banyak ilmu-ilmu yang harus dikuasai untuk menjadi seorang *mufassir* dan semuanya telah dikuasai al-Marâghî secara mendalam. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha bahkan warna politik kala itu juga ikut mempengaruhi pemikirannya terutama untuk menyelesaikan masalah-masalah akibat penjajahan di Mesir”.²¹
- h. Abdullah Syahatah, Ketua Jurusan Tafsir al-Quran pada Fakultas *Dar al-‘Ulu>m* Universitas Kairo, memberi penilaian terhadap Ahmad Musthafa al-Marâghî bahwasanya Ahmad Musthafa al-Marâghî merupakan sosok *mufassir* yang mampu menafsirkan al-Quran secara lengkap dan pada pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.²²

²⁰Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik...*, 23.

²¹Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik ...*, 23.

²²Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik ...*, 23-24.

Beberapa penilaian para ulama dari Universitas Ummul Qura Mekkah, Universitas Islam Madinah, Universitas Al-Azhar, dan Universitas Kairo terhadap Ahmad Musthafa al-Marâghî , dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Marâghî adalah sosok intelektual yang menguasai berbagai macam bidang keilmuan agama. Ia dianggap telah memenuhi persyaratan sebagai mufassir bahkan dianggap sebagai pembaharunya seperti sistematika, metode serta bahasanya. Selaku murid Muhammad Abduh, ia juga dipandang mempunyai-pemikiran-pemikiran dalam pembaharuan, tetapi pemikiran pembaharuan yang ia miliki tidak sampai keluar dari syariat yang telah ditetapkan. Terdapat perbedaan pendapat terhadap *maz/hab* apa yang dianut oleh Ahmad Musthafa al-Marâghî . Ada yang berpendapat beliau *maz/hab* Hanafi atau Syafi'i bahkan ada yang berpendapat bahwa beliau tidak menganut *maz/hab* tertentu, sebagaimana gurunya Muhammad Abduh.²³

3. Karya-Karya Ahmad Musthafa al-Marâghî

al-Marâghî merupakan orang yang ternama dalam dunia Islam. Banyak karya-karya yang beliau ciptakan semasa hidup beliau, salah satu karya besar beliau adalah Kitab Tafsir al-Marâghî . Berikut beberapa karya beliau selain tafsir al-Marâghî :

- a. Risalah *fî> Mustala'ah al-H{âdîs*
- b. *al-Mut}âla'ah al-Arabîyyâh li al-Madârîs al-Su>da>ni>yya>h*

²³ Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam....*, 24.

- c. *al-Khutâb wa al-Khut}âba fi> al-Daulataîn al-Umawi>yyâh wa al-Abba>si>yyah*
- d. *Risalah Isbat Rû 'yah wa al-Hilal fi> Rama>dan*
- e. *Risalah fi> Zaûjât al-Nabi> Shallallahu 'alaihi wa Sallam.*
- f. *Tafsir Juz Inna>ma al-Sabi>l*
- g. *Syarah Sala>si>n H{adi>tsi>n*
- h. *al-Rîfq bi> al-H{ayawa>n fi> al-Islâm*
- i. *al-Mu 'jâz fi> 'Ulu>m al-Usu>l*
- j. *al- Mu 'jaz fi> al-Adab al- 'Arab 'i>*
- k. *Mursyid al-Tula>b*
- l. *Ta>ri>kh 'Ulum al-Bala>gh}ah wa Ta 'ri>f bi Rijali>ha>*
- m. *Tahzi>b al-Tau>di>h*
- n. *Hida>y}ah al-T>>a>lib*
- o. *al-Di>ni>ya>t wa al-Akhla>q*
- p. *Bu>hu>s wa Ara fi> Funu>n al-Bala>gh}ah*
- q. *Muqaddimah al-Tafsi>r*
- r. *'Ulum al-Bala>gh}ah*
- s. *al-Waji>z fi> 'Usu>l al-F}îqh*
- t. *al-H{isbah fi> al-Isla>m.²⁴*

²⁴Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Jilid II*, (Jakarta: Anda Utama, 1993), 696.

B. Kitab Tafsir al-Marâghî

1. Latar Belakang Tafsir al-Marâghî

Latar belakang penulisan tafsir al-Marâghî sebagaimana yang di ungkapkan al-Marâghî pada muqaddimah tafsirnya, bahwa dalam penulisannya di latar belakang oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari Imam al-Marâghî sendiri bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan islam terutama di bidang ilmu tafsir. Untuk itu, beliau merasa berkewajiban mengembangkan ilmu yang sudah beliau miliki. Dengan demikian, al-Marâghî yang sudah berkecimpung dalam bidang Arab selama lebih dari setengah abad baik belajar maupun mengajar merasa terpanggil untuk menyusun kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif, serta mudah untuk di pahami. Kitab tersebut di kenal dengan nama “Tafsir al-Marâghî ”.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini di latarbelakangi karena dalam kesehariannya beliau banyak mendapatkan pertanyaan dari masyarakat yang berkisar dalam masalah tafsir. Di samping itu, kehadiran kitab tafsir tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah di pahami. Namun, pada kenyataannya dari sekian banyak kitab-kitab tafsir telah banyak di bumbui dengan istilah ilmu lain, seperti *bala>gh}ah*, *na>hwu>*, *sharaf*, fiqih, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya. Dan

semua itu merupakan hambatan bagi masyarakat dalam memahami al-Quran secara benar.²⁵

al-Marâghî dalam *muqaddimah* tafsirnya menyatakan bahwa, dimasa sekarang sering melihat banyaknya orang-orang dari berbagai macam kalangan yang memilih untuk memperdalam keilmuan agama, khususnya dibidang Tafsir al-Quran serta sunnah-sunnah Rasulullah. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepadanya mengenai tafsir, seperti tafsir yang mudah dipahami dalam waktu yang tergolong singkat. Setelah mengetahui pertanyaan tersebut beliau merasa sedikit kesusahan untuk menjawabnya. Sekali pun kitab Tafsir itu bermanfaat, namun di dalamnya terdapat berbagai macam pembahasan agama yang sulit diungkapkan atau dipahami, dan kebanyakan telah diwarnai dengan berbagai macam pembahasan dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu tauhid, ilmu *bala>gh}ah*, fikih, *nahwu*, *sharaf*, ilmu-ilmu lainnya dan tidak semua orang bisa dan paham akan hal tersebut.²⁶

Sisi lainnya, kitab-kitab tafsir diketahui juga ada yang diisi dengan kisah-kisah yang berlawanan dengan kenyataan dan kebenaran, sampai ada yang berselisih dengan nalar serta ilmu pengetahuan yang telah jelas fakta dan logikanya. Namun, al-Marâghî mengungkapkan bahwa ada juga kitab-kitab Tafsir yang disertai pembahasan dan analisis-analisis yang bersifat ilmiah, seiring dengan perkembangan zaman saat penulisan tafsir tersebut. Hal ini tidak dapat disalahkan,

²⁵Ahmad Musthafa al-Marâghî , *Terjemahan Tafsir al-Marâghî Juz 1*, (Semarang: Toha Putra, 1992), 2

²⁶Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik...*, 24-25.

karena al-Quran sendiri yang menyampaikan berbagai isyarat tentang hal ini. Penelitiannya pun juga dapat dibuktikan secara ilmiah dari data-data yang autentik dan argumentasi yang kuat, bahwa al-Quran tidak seharusnya ditafsirkan dengan pengkajian yang secara ilmiah namun bersifat sementara. Sebab, apabila zaman sudah berlalu, maka situasi dan kondisi mestinya akan berubah juga, ditambah tafsir-tafsir dahulu menggunakan bahasa yang sulit dipahami dan mungkin hanya dapat dimengerti oleh masyarakat yang hidup semasa dengan tafsir tersebut.²⁷

Kenyataan tersebut membuat al-Marâghî berkeinginan bergerak untuk menuliskan kitab tafsir yang sekarang dikenal dengan kitab tafsir al-Marâghî , dengan metode penelitian yang sistematis, bahasa yang mudah dipahami dan efektif. Apalagi beliau adalah seorang yang telah terjun dan mendalami bidang bahasa Arab kurang lebih selama setengah abad. Dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain, sesudah dan sebelum tafsir al-Marâghî , termasuk tafsir al-Munîr yang dikenal modern, diketahui tafsir al-Marâghî mempunyai metode penulisan tersendiri yang membuatnya menjadi lebih berbeda dengan tafsir-tafsir lain. Tafsir al-Marâghî memiliki corak yang sama dengan beberapa tafsir lain seperti, Tafsir al-Munîr karya Muh}ammad Abdu>h dan Rasyid Ridha>, tafsir al-Quran Karim karya Mahmu>d Syaltu>t, dan Tafsi>r al-Wadi>h karya Muh}ammad Mahmu>d H}ija>zi>, yang mana semuanya bercorak *adabî ijtimâ'î*.²⁸

²⁷Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik...*, 25.

²⁸Hasan Zaini, *Tafsir al-Marâghî : Tafsir Tematik...*, 25-26.

Tafsir al-Marâghî merupakan karya Ahmad Musthafa al-Marâghî yang besar serta fenomenal. Kitab tafsir yang menyajikan penjelasan yang mudah dipahami serta menarik juga merupakan kitab tafsir yang sangat ringkas karena didalam tafsir ini tidak banyak membicarakan atau mendalami lebih lanjut tentang masalah-masalah yang tidak perlu dibahas lebih. Tafsir ini berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. al-Marâghî mengungkapkan bahwa tujuan ditulisnya kitab tafsir ini agar bisa dinikmati dari semua kalangan baik itu masyarakat awam ataupun dari kalangan orang-orang terpelajar. Tafsir ini menitikberatkan penejelasan al-Quran dari segi ketelitian redaksionalnya, mengelompokan ayatnya untuk memberikan suatu petunjuk bagi para pembaca kemudian menjelaskan ayat dan hukum-hukum alam yang berlaku seiring perkembangan dunia.²⁹

Ahmad Musthafa al-Marâghî , sebagai seorang guru, seorang pengajar, sudah seharusnya beliau sering mendapatkan pertanyaan mengenai al-Quran dan salah satu pertanyaan tersebut adalah mengenai kitab tafsir. Saat itu banyak orang yang menyampaikan keluhannya mengenai kitab tafsir, yang pada akhirnya orang-orang menanyakan kepada al-Marâghî mengenai kitab tafsir yang mudah dipelajari serta dipahami dalam waktu singkat yang tentunya mudah dipelajari untuk semua kalangan. Hal inilah yang mendorong al-Marâghî untuk menulis kitab tafsirnya, yaitu kitab tafsir yang sistematis, mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif serta memberikan manfaat kepada para pembaca agar mereka

²⁹Farhan Ahsan Anshari, dkk, “Metodologi Khusus Penafsiran al-Quran dalam Kitab Tafsir al-Marâghî ”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1 no 1 (2021), 57.

dapat mengamalkan isi yang diajarkan dalam al-Quran. al-Marâghî dikenal sangat gigih dalam mengajar serta menulis. Dalam waktu 24 jam, beliau hanya menyisihkan empat jam untuk beristirahat. Sisa waktu beliau digunakan untuk kegiatan mengajar dan menulis. Beliau senantiasa memanjatkan doa, memohon kepada Allah agar beliau selalu diberikan kesehatan, serta kemudahan dalam beraktifitas, khususnya fokus beliau dalam membuat karya tulis ilmiah. Selain dari dorongan orang-orang yang bertanya kepada beliau tentang tafsir yang mudah dipahami, beliau dari dulu sudah memiliki cita-cita menjadi sosok penerang agama Islam, menjadi sosok yang bermanfaat dalam agama Islam terutama dibidang tafsir. Hal itu disebabkan oleh kegigihan beliau dalam mempelajari ilmu agama, berdiskusi, serta mengembangkan ilmu-ilmu yang sudah beliau miliki. al-Marâghî terkenal juga dengan ilmu bahasa arabnya yang sangat unggul, terbukti dengan banyaknya karya beliau yang membahas tentang bahasa, maka dari itu tidak heran jika dalam tafsirnya ditemukan bahasa yang berbobot namun sangat mudah untuk dipahami.³⁰

Adapun sistematika dan metode penulisan yang digunakan dalam tafsir al-Marâghî , adalah sebagai berikut:³¹

- a. Mengemukakan ayat-ayat di Awal Pembahasan. Setiap memulai penafsiran al-Marâghî selalu memberikan ayat-ayat pembuka, baik satu ataupun dua ayat yang mengacu pada tujuan yang sama.

³⁰Farhan Ahsan Anshari, dkk, "Metodologi Khusus Penafsiran al-Quran...", 57.

³¹Muhammad Husein adz-Dzahabî, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun Jilid II*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976), 595.

b. Menjelaskan Kosa Kata. Apabila terdapat kata-kata yang sulit dipahami maka al-Marâghî memberikan pengertian-pengertian agar kata atau kalimat tersebut menjadi mudah dipahami.³²

- 1) Menjelaskan Pengertian Ayat-ayat Secara Global (*al-Makna al-Juma>li> li> al-Aya>t*). Menjelaskan makna secara global terlebih dahulu dengan tujuan agar para pembaca mengetahui maknanya secara umum sebelum memasuki pembahasan utama.
- 2) Menjelaskan Sebab-sebab Turun Ayat. Jika terdapat *asbab an-nuzul* maka al-Marâghî akan menjelaskannya terlebih dahulu.
- 3) Meninggalkan Istilah-istilah yang Berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan. al-Marâghî meninggalkan istilah-istilah dalam ilmu pengetahuan yang menurutnya akan menghambat para pembaca untuk memahami tulisannya seperti, *nahwu sharaf, bala>ghah*, dan lainnya.³³

2. Gaya Bahasa Para Mufassir

al-Marâghî mengetahui bahwa kitab-kitab tafsir memiliki gaya bahasa masing-masing karena menyesuaikan keadaan para pembacanya. Singkatnya jika menulis menggunakan gaya bahasa terdahulu maka akan sedikit sulit dipahami oleh para pembaca zaman sekarang. Maka dari itu al-Marâghî memiliki tugas untuk menulis kitab tafsir yang memiliki ciri tersendiri dan gaya bahasa yang mudah

³²Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun Jilid II...*, 595.

³³Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun Jilid II...*, 596.

dicerna oleh pembaca karena setiap orang harus diajak berpikir sesuai kemampuan akal mereka. Beliau tetap merujuk pada pendapat-pendapat mufassir lain sebagai penghargaan atas apa yang telah mereka lakukan. Beliau juga berkonsultasi dengan para ilmuwan sesuai bidangnya masing-masing seperti dokter, astronom, sejarawan dan lainnya. Beliau mencoba menunjukkan bahwa al-Quran juga berkaitan dengan ilmu-ilmu tersebut serta mengetahui pendapat-pendapat mereka.³⁴

3. Seleksi Terhadap Kisah-kisah yang Terdapat di Dalam Kitab-kitab Tafsir

al-Marâghî menganggap bahwa dimuatnya cerita-cerita dari Ahli Kitab atau disebut *israiliyyat* merupakan suatu kelemahan dalam kitab tafsir terlebih lagi jika cerita-cerita tersebut tidak menjalani proses seleksi. al-Marâghî dalam penulisan tafsirnya lebih memilih untuk tidak membahas masalah-masalah yang erat kaitannya dengan cerita orang terdahulu kecuali cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pada agama dan juga telah melewati proses seleksi.³⁵

4. Jumlah Juz Tafsir al-Marâghî

Jumlah total kitab Tafsir al-Marâghî adalah 30 jilid yang setiap jilidnya berisi pembahasan 1 juz al-Quran. Hal ini dimaksudkan agar mudah dibawa kemana-mana apalagi ketika sedang dalam perjalanan atau bepergian ke suatu tempat. Tafsir al-Marâghî pertama kali dicetak pada tahun 1365 H.³⁶

³⁴Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun Jilid II...*, 596.

³⁵Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun Jilid II...*, 595-596.

³⁶Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun Jilid II...*, 596.

5. Metode Tafsir al-Marâghî

Metode tafsir yang digunakan al-Marâghî dalam penulisan tafsirnya adalah metode *bil ma'tsu>r* dan *bil ra'yi>*, beliau berpendapat bahwa di zaman yang semakin maju ini tidak cukup hanya menggunakan metode *bil ma'tsu>r* saja. Maka dari itu beliau menggunakan metode *bil ra'yi>* juga sebagai pendukung atau penguat penafsiran beliau. Ditambah kasus-kasus baru yang mungkin saja belum ada jawabannya, maka dari itu tuntutan itulah yang membutuhkan penjelasan lebih rinci.

Penafsiran yang hanya menggunakan akal juga sangat tidak mungkin. Karena, bagaimana pun pasti ada riwayat yang menjelaskannya. Menafsirkan hanya dengan menggunakan akal hanya akan mengakibatkan munculnya kesesatan dalam penafsiran dan hanya akan membuat tafsiran itu tidak diterima karena dikhawatirkan menimbulkan kesalahpahaman. al-Marâghî tidak menjelaskan secara rinci rujukan yang dipakai. Muhammad Husain al-Dzahabi dalam kitabnya *at-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n* mengatakan bahwa al-Marâghî menafsirkan berdasar tema dalam al-Quran, mengacu pada hadits Rasulullah, pemahaman *Salafu>sh Shali>h* dari para sahabat, *tabi'in* dan *mufassir* pendahulunya kemudian menggunakan akalnya.³⁷

Berikut akan memaparkan metode tafsir, sebagaimana di ungkapkan oleh al-Farmawy adalah metode *tahli>li>*, *ijma>li>*, *muqarra>n*, dan *mau>dhu>'i>*.

³⁷Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufassirun Jilid II...*, 596.

Pertama, metode *tahli>li* (analisis), artinya menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari seluruh aspeknya. Dengan metode ini, *mufassir* akan menjelaskan al-Quran secara luas dan rinci. Segala hal yang bersangkutan dengan al-Quran bisa di masukkan dalam tafsir, seperti *asbabu>n an-nuzu>l* dan *munasabah* (korelasi antar ayat dan antar surat).

Kedua, metode *muqarra>n* secara harfiah, *muqarra>n* berarti perbandingan. Secara istilah ialah suatu metode atau tehnik menafsirkan al-Quran dengan cara membandingkan pendapat seorang *mufassir* satu dengan *mufassir* lainnya dengan sejumlah ayat. Tafsir muqarran bisa di kategorikan menjadi tiga bentuk yakni sebagai berikut: 1) Membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya. 2) Membandingkan al-Qurandengan hadist. 3) Membandingkan suatu tafsir dengan tafsir lainnya mengenai sejumlah ayat tersebut yang telah di tetapkan oleh seorang mufaasir itu sendiri.

Ketiga, metode *ijma>li>* yakni sebuah menyebutkan suatu secara tidak terperinci. Maka, tafsir ini dapat di artikan kepada penjelasan maksud ayat al-Quran secara umum dengan tidak memperincikannya, atau penjelasan singkat tentang pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam sejumlah ayat tersebut.

Keempat, metode *mau>dhu>'i* (tematik) merupakan suatu cara untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf tetapi berdasarkan masalah yang di kaji. Artinya, menjelaskana ayat-ayat al-Quran dengan mengacu pada satu pokok bahasan tertentu. Keuntungan menggunakan metode tersebut adalah membuat pemahaman

yang di hasilkan lebih utuh dan kajiannya lebih sistematis. Persoalan yang di kaji dapat di kupas tuntas dan memungkinkan pemahaman baru.

Dari segi metodologi al-Marâghî bisa di sebut dengan mengembangkan metode baru bagi sebagian pengamat tafsir, al-Marâghî adalah seorang *mufassir* yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara metode ijmalî dan tahlilî. Namun, tidak dapat di pungkiri bahwa tafsir al-Marâghî sangat di pengaruhi oleh tafsir-tafsir sebelumnya, terutama tafsir al-Munîr . Hal ini sangat wajar karena dua penulis tafsir tersebut adalah Muhammad Abduh dan Rasyid Rida merupakan guru Ahmad Musthafa al-Marâghî yang mana beliau banyak memberikan kepada Ahmad Musthafa al-Marâghî di bidang tafsir.³⁸

Kaitannya dengan tafsir al-Marâghî, metode tafsir yang di gunakan yakni tahlilî. Adapun ciri khas metode ini antara lain mufassir memaparkan secara detail atau terperinci mengenai aspek-aspek yang ada di dalam al-Quran. Disusun berdasarkan tartib ayat dan surah, menjelaskan kandungan tiap ayat dan hubungan antara ayat, surah dan atau keduanya, memaparkan sebab-sebab turunnya ayat atau surah dalam al-Qur'an, serta bisa mengambil bentuk riwayat (*ma'tsur*) atau pemikiran (*ra'yu*). Hal ini dapat di lihat dari sistematika al-Marâghî dalam menuliskan kitabnya.

³⁸Morfo Biru, metodologi penafsiran ahmad musthafa al-Marâghî dalam tafsir al-Marâghî , diakses pada tanggal 7 April 2023 pukul 07.29, online at: [https://www.morfobiru.com/2020/01/metodologi-penafsiran-ahmad-musthafa al.html?m=](https://www.morfobiru.com/2020/01/metodologi-penafsiran-ahmad-musthafa-al.html?m=)

6. Sumber Tafsir

Sumber Tafsir adalah sumber yang menjadi rujukan atau nukilan penulisan Tafsir oleh mufassir yang kemudian disimpulkan kedalam karya Tafsirnya, tetapi didalamnya tidak termasuk pemikiran atau pandangan mereka dalam penafsirannya. Terdapat berbagai macam yang dapat dijadikan sumber Tafsir seperti, al-Quran, hadis-hadis sahih, pendapat para sahabat, kaidah bahasa Arab yang diakui oleh mayoritas ahli bahasa, *ijtihad* yang berlandaskan kaidah, data, teori yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka dapat disimpulkan bahwa sumber Tafsir terbagi menjadi dua yang pertama adalah sumber tafsir *bil ma'tsur* atau sumber tafsir yang berasal dari riwayat-riwayat. Kedua adalah sumber tafsir *bil ra'yi* atau sumber tafsir jalur dirayah.³⁹

al-Marâghî dalam dalam karyanya kitab tafsir al-Marâghî lebih dominan memakai sumber tafsir *bil ra'yi* dalam penafsirannya. Walaupun ada dari al-Quran atau hadits yang menjadi penjelasannya. Beliau berpendapat bahwa di zaman kontemporer sekarang tidak cukup dalam penulisan tafsir hanya memakai sumber *bil ma'tsur* saja karena tidak semua riwayat ada membahas kasus-kasus kontemporer, dan ayat-ayat al-Quran bisa dijadikan pedoman dalam berijtihad. Majunya ilmu pengetahuan modern pun menjadikan para ulama sering ditanya mengenai masalah-masalah kontemporer yang muncul. Adapun sumber-sumber

³⁹Farhan Ahsan Anshari, dkk, "Metodologi Khusus Penafsiran...", 57.

Tafsir yang dijadikan al-Marâghî sebagai rujukan penulisan kitab tafsirnya yaitu al-Zamakhsyari>, *al-Itqa>n fī> 'Ulum al-Qura>n* dan lainnya.⁴⁰

7. Corak Penafsiran

Corak penafsiran pada tafsir al-Marâghî lebih condong kepada *adabi al-Ijtima>'i>*. Karena corak ini sangat mudah dipahami oleh masyarakat dan cocok dengan kemajuan umat dan zaman. Bahasa yang mudah dipahami dan pembahasan yang rapi.⁴¹ M. Quraish Shihab menyatakan bahwa tafsir yang ditulis oleh Ahmad Mustafa al-Marâghî ini dalam penafsirannya mengikuti corak tafsir yang digagas oleh Muh}ammad Abduh yaitu *adabi al-Ijtima>'i*. Muh}ammad H{asan adz-Dzaha>bi> juga berkata bahwa tafsir al-Marâghî memiliki corak yang sama dengan Tafsir al-Munir karya Muh}ammad Abduh dan Rasyid Ridha>, Tafsir al-Quran al-Karim karya Mah}mu>d Syaltu>t, Tafsir al-Wadi>h karya Muh}ammad Mah}mu>d Hija>zi>. Corak pada tafsir-tafsir tersebut merupakan corak yang sangat mudah dipahami serta cocok dengan kondisi umat dan ilmu pengetahuan saat ini dikarenakan menggunakan bahasa yang lugas.⁴²

8. Manhaj Tafsir Secara Umum

Manhaj tafsir atau yang sering dikenal juga dengan sebutan metode atau metodologi dalam penafsiran. Para ulama membagi metodologi penafsiran menjadi dua kelompok besar. Pertama, metode tafsir *mushafi* dan metode tafsir

⁴⁰Farhan Ahsan Anshari, dkk, "Metodologi Khusus Penafsiran...", 57-58.

⁴¹Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Quran...*, 156.

⁴²Muhammad Taufik Rahman, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 57-58.

mau>dhu'i>. dari dua pembagian kelompok besar tersebut terbagi lagi menjadi beberapa bagian. tafsir *tahli>li*> dan tafsir *ijma>li*> untuk tafsir *mus>hafi*>, tafsir *muqarra>n* dan tafsir *ma>udhu'i*> untuk tafsir *ma>udhu'i*>.

Ciri-ciri dari keempat jenis metode tafsir di atas sebagai berikut, metode tahlili yaitu dengan menafsirkan al-Quran secara menyeluruh dari ayat awal surah Al-Fatihah sampai akhir surah An-Naas, menjelaskan *asba>b an-nuzul* ayat, menjelaskan kalimat-kalimat asing atau yang jarang diketahui maknanya, mengi'rab, menjelaskan korelasi antar ayat, menjelaskan kalimat secara global dan lain-lain. Begitu juga dengan ijmal yang mengikuti urutan surah dalam mushaf al-Quran, hanya saja disajikan secara global. Sedangkan, tafsir *muqarra>n* dan *ma>udhu'i* disajikan sesuai tema yang dibahas, dengan cara mengelompokkan ayat-ayat yang diyakini memiliki pembahasan yang setema dan juga ditambah dengan perbandingan antar ayat atau antara penafsiran satu dengan penafsiran lainnya maka itu disebut dengan Tafsir muqaran. Berdasarkan penjelasan singkat tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa tafsir al-Marâghî menggunakan atau memakai metode *tahli>li*>, karena susunan penyajiannya yang sesuai urutan mushaf, dari awal surah Al-Fatihah sampai akhir dari surah An-Naas, yang dijelaskan secara rinci dan mendalam.⁴³

⁴³Farhan Ahsan Anshari, dkk, "Metodologi Khusus Penafsiran...", 58.

a. *Manhaj* Tafsir Secara Khusus

Manhaj tafsir al-Marâghî secara khusus ada beberapa macam:

- 1) Gaya bahasa yang mudah dipahami semua kalangan. Hal ini sesuai dengan tujuan ditulisnya tafsir al-Marâghî yaitu ingin menghadirkan tafsir yang mudah dipahami semua kalangan masyarakat. Contohnya, seperti penafsiran beliau pada surah Al-Ma'un, beliau mengakhiri penjelasan pada surah tersebut dengan menyatakan bahwa orang-orang yang mempercayai hari akhir adalah orang-orang yang memiliki rasa kasih sayang kepada manusia, dan sebaliknya orang-orang yang tidak meyakini adanya hari akhir adalah orang-orang yang tidak memiliki rasa kasih sayang kepada manusia. Beliau juga menyatakan bahwa orang-orang muslim yang mengaku beriman kepada hari akhir dan beriman kepada Rasulullah. Keimanan mereka dapat diketahui dari salat-salat mereka, puasa mereka. Penafsiran merupakan hasil dari penglihatan atau analisis beliau terhadap kondisi umat muslim kala itu yang kemudian beliau kaitkan dengan surah Al-Ma'un.⁴⁴
- 2) Mengumpulkan beberapa ayat untuk ditafsirkan seperti yang terdapat pada surah Al-Baqarah: 14-16. Beliau tidak langsung menafsirkannya ayat-ayat tersebut ke dalam satu tema, tetapi beliau membaginya.

⁴⁴Farhan Ahsan Anshari, dkk, "Metodologi Khusus Penafsiran...", 58.

Sehingga dalam satu tema ada beberapa kelompok ayat untuk dijelaskan tafsirannya.⁴⁵

- 3) Menjelaskan kata-kata yang sulit. Pada saat beliau menjelaskan tafsiran surah al-Baqarah: 14-16 beliau terlebih dahulu menjelaskan kosakatanya, kata-kata yang dianggap penting atau sulit. Pada awal penafsiran terlebih dahulu menjelaskan kosakata atau makna kata-kata. Sehingga, mempermudah beliau dalam menjelaskan penafsirannya.⁴⁶
- 4) Riwayat yang disandarkan kepada *Tabi'in*. Terdapat kurang lebih 330 riwayat yang sampai kepada para *Tabi'in* yang kurang lebih berjumlah 70 orang. Beberapa *tabi'in* yang banyak mengeluarkan penafsiran adalah Qotâdah, Muja'hid, al-Hasan dan Muqobil, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Hasan al-Basri, al-Sadi al-Dohak, Zaid bin Aslam dan Atho bin Abi Robah dan lainnya. Contohnya pada riwayat yang menjelaskan Q.S Ali-Imran: 19. Ibnu Jarîr meriwayatkan sebuah hadis dari Qotâdah, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “yang dinamakan Islam adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan mengakui apa-apa yang datang dari sisi Allah. Islam merupakan agama Allah *Ta'âlâ* yang disyariatkan untuk diri-Nya dan mengutus dengannya para rasul-Nya, dan dibuktikan oleh kekasih-

⁴⁵Farhan Ahsan Anshari, dkk, “Metodologi Khusus Penafsiran...”, 58.

⁴⁶Farhan Ahsan Anshari, dkk, “Metodologi Khusus Penafsiran...”, 59.

Nya. Allah tidak akan menerima agama selain Islam, dan Allah tidaklah memberi agama kecuali melaluinya.”⁴⁷

- 5) Riwayat yang tidak dicantumkan penyandarannya. Terdapat beberapa riwayat yang penyandarannya tidak dicantumkan al-Marâghî dalam penafsirannya, yang jumlahnya kurang lebih 281 riwayat. Contohnya terdapat pada surah Al-Fatihah ayat 5.⁴⁸
- 6) Riwayat sebagai *Asba>b an-Nuzul*. Pada kitab Tafsir al-Marâghî terdapat riwayat yang sebagai *Asba>b an-Nuzul*. Beliau terlebih dahulu mencantumkan *Asba>b an-Nuzul* ayat-ayat yang akan beliau tafsirkan, tetapi tidak semua ayat-ayat al-Quran yang beliau cantumkan *Asba>b an-Nuzul* nya. Contohnya pada surah Al-Baqarah: 130
- 7) Riwayat yang mengandung *Asba>b an-Nuzul* ayat ini yaitu, bahwa Abdullah bin Salam pada suatu hari mengundang kedua anak lelaki saudaranya yang bernama Salmah dan Muhajir untuk diajak masuk Islam. Abdullah mengatakan kepada keduanya, “kalian berdua tentu sudah mengerti bahwa Allah *subhânahu wa Ta’âlâ* telah berfirman dalam kitab Taurat yang berbunyi, “*Sesungguhnya kami mengutus seorang dari anak Ismail sebagai Nabi yang bernama Ahmad. Barang siapa yang beriman kepadanya maka ia telah mendapat petunjuk, dan*

⁴⁷Farhan Ahsan Anshari, dkk, “Metodologi Khusus Penafsiran...”, 59.

⁴⁸Farhan Ahsan Anshari, dkk, “Metodologi Khusus Penafsiran...”, 60.

barangsiapa yang tidak beriman, ia akan terkutuk". Kemudian, Salmah masuk Islam dan Muhajir tetap pada kekafirannya.⁴⁹

- 8) Riwayat sebagai penjelasan terhadap ayat. tafsiran QS As-Saffat/37: 24, terdapat *at}sa>r* yang menyebutkan bahwa tak akan tergeser kedua kaki seorang hamba sehingga dia ditanya tentang lima perkara. Tentang masa mudanya untuk apa dia habiskan, tentang umurnya untuk apa dia gunakan, tentang hartanya darimana ia dapatkan dan untuk apa dia habiskan, tentang ilmunya apa yang dia lakukan terhadap ilmu yang ada padanya.⁵⁰
- 9) Riwayat sebagai penegas ayat. Seperti yang terdapat pada QS Al-Baqarah/2: 123. Penegasannya adalah, Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah hartaku sesukamu, tetapi aku tidak bisa berbuat apapun untukmu bagi Allah *subhânahu wa Ta'âlâ*.⁵¹

⁴⁹Farhan Ahsan Anshari, dkk, "Metodologi Khusus Penafsiran...", 60.

⁵⁰Farhan Ahsan Anshari, dkk, "Metodologi Khusus Penafsiran...", 61.

⁵¹Farhan Ahsan Anshari, dkk, "Metodologi Khusus Penafsiran...", 62.